PROSES PEMBELAJARAN MENURUT STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN SEBAGAI SYARAT PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH TSANAWIYAH SULI



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

HUSNAH NIM 09.16.2.0468

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO 2014

PROSES PEMBELAJARAN MENURUT STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN SEBAGAI SYARAT PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH TSANAWIYAH SULI



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

HUSNAH NIM 09.16.2.0468

Dibimbing oleh:

- 1. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.
 - 2. Drs. Baso Hasyim, M.Sos.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

(STAIN) PALOPO



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Proses Pembelajaran Menurut Standar Nasional Pendidikan sebagai Syarat Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Suli". yang ditulis oleh Husnah, NIM. 09.16.2.0468, mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 10 Maret 2014 M., bertepatan dengan tanggal 08 Jumadil Awal 1435 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.I.

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.	Ketua Sidang	()
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.	Sekretaris Sidang	()
3. Dr. H. Fahmi Damang, M.Ag.	Penguji I	()
4. Dr. Muhaemin, M.A.	Penguji II	()
5. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.	Pembimbing I	()
6. Drs. Baso Hasyim, M.Sos.I	Pembimbing II	()
Mengeta	ahui:	
Ketua STAIN Palopo	Ketua Ju	rusan Tarbiyah
Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. NIP 19511231 198003 1 017	Drs. Has NIP 1952	e ri, M.A. 21231 198003 1 036

ABSTRAK

Husnah, 2014 "Proses Pembelajaran Menurut Standar Nasional Pendidikan sebagai Syarat Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Suli". Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (1) Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., (2) Drs. Baso Hasyim, M.Sos. I.

Kata Kunci: PBM, SNP, dan Mutu

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif yaitu penulis berusaha menjelaskan tentang proses pembelajaran menurut standar nasional pendidikan sebagai syarat peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Suli. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendapatkan gambaran proses pembelajaran di MTs. Suli dan mutu/kualitas pembelajarannya, (2.) mengetahui upaya atau langkah-langkah yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan di MTs. Suli.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa MTs. Suli berjumlah 142 siswa terdiri atas 4 kelas, guru sebanyak 15 orang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian untuk siswa adalah *random sampling*, dan untuk guru *total sampling*, sehingga jumlah sampel siswa sebanyak 21 dan guru sebanyak 15 orang. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik kuesioner (angket), dokumentasi, dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Proses pembelajaran di MTs. Suli secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik namun belum maksimal sehingga masih perlu peningkatan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Sebagian besar guru membawa perangkat pembelajaran pada saat mengajar, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, ramah dan menyenangkan dalam pembelajaran, memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa, mempelakukan semua siswa dengan perlakukan yang sama, memiliki keteladanan yang baik, melakukan pembelajaran dengan terencana, sehat jasmani dan rohani, berkualitas dan berkualifikasi, dan melakukan penilaian dengan baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran tersebut sudah memenuhi standar pendidikan dalam hal ini mencakup empat komponen, namun masih jauh dari kesempurnaan sehingga perlu diadakan perbaikan dan peningkatan. Upaya yang dilakukan guru dalam peningkatan mutu pendidikan di MTs. suli adalah menguasai materi pelajaran masuk kelas, menjabarkan tujuan pembelajaran, membangun rasa tanggung jawab siswa dalam belajar, masuk kelas tepat waktu dan mengajarkan kedisiplinan pada siswa, menerapkan metode paikem dalam pembelajaran, memahami dan mengaplikasikan kompetensi guru, menggunakan alat peraga dalam pembelajaran, sekolah memberikan dana untuk kelengkapan peralatan mengajar, menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran, mengajar berdasarkan RPP yang dibuat, melakukan penilaian dengan baik dan benar.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HUSNAH

NIM : 09.16.2.0468

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

- 1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
- 2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Palopo, 11 Januari 2014 Yang Membuat Pernyataan

HUSNAH NIM 09.16.2.0468



PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah swt. yang telah memberikan kesempatan, bimbingan, dan petunjuk serta kekuatan sehingga peneliti dapat melakukan penelitian dan menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul "Proses Pembelajaran Menurut Standar Nasional Pendidikan sebagai Syarat Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Suli"".

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum., sebagai ketua STAIN Palopo.
- 2. Wakil Ketua I, II, dan III, yang telah mencurahkan segala tenaga dan pikiran selama peneliti menempuh pendidikan di STAIN Palopo.
- 3. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. dan Drs. Baso Hasyim, M.Sos. I, selaku Dosen Pembimbing yang telah begitu sabar membimbing dan banyak membantu peneliti dalam penelitian skripsi ini.
- 4. Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo serta seluruh staf dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan ilmu selama kuliah serta motivasi dan bimbingan dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ke tahap penyelesaian studi.
- 5. Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan sumbangsih berupa pinjaman buku kepada peneliti, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penelitian skripsi

- 6. Kedua orang tua tercinta (almarhum), yang telah membesarkan, merawat, dan mendidik penulis sampai akhir hayat mereka, semoga Allah mengampuni dosa-dosa mereka dan memberikan tempat yang layak di sisi-Nya. Juga suami tercinta yang telah banyak membantu baik materi maupun non materi.
- 7. Kepala MTs. Suli yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian, juga kepada semua guru dan siswa yang telah bersedia menjadi sumber data dalam penelitian ini.
- 8. Seluruh pihak yang telah membantu peneliti baik langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah swt. membalas kebaikan mereka semua dan senantiasa melimpahkan kebahagian dan keselamatan. Semoga karya ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Palopo, 11 Januari 2014

Peneliti

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

Halama	n Sampul	••••
Í Halamai	n Judul	
ii	n Juau1	••••
	n Persetujuan Pembimbing	
iii	ii 1 01000ujuun 1 0iii0 iii0 iii0	••••
Abstrak		••••
iv		
Halama	n Pernyataan Keaslian	••••
V		
		••••
vi D & I		
Daitar I viii	si	••••
	abel	
Y X	auti	••••
	n Transliterasi	
xi		
BAB I	PENDAHULUAN	••••
1		
	A. Latar Belakang Masalah	
	B. Rumusan Masalah	
	B. Kulliusali Masalali	
	C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian	
	C. Dermor operational variation and reading Emgrap 1 enemalian	
	D. Tujuan Penelitian	
	D. Manfaat Penelitian	
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
8 BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	••••
O	A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	
	11. 1 onomium forumium yang reso van	
	B. KTSP sebagai Kurikulum Standar Nasional Pendidikan	
	C. Urgensi Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan	
	D. Karakteristik Pendidikan yang Baik	
		23

	E.	Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.	
	F.	Kerangka Pikir	
BAB III 35	M	ETODE PENELITIAN	
33	A.	Desain Penelitian	
	В.	Variabel Penelitian	
	C.	Instrumen Penelitian	
	D.	Populasi dan Sampel	
	E.	Teknik Pengumpulan Data.	
		Teknik Analisis Data	37
BAB IV 39	HA	ASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	•••••
	A.	Hasil Penelitian.	
		1. Gambaran Umum tentang MTs. Suli	
		2. Gambaran Proses Pembelajaran di MTs. Suli	
		3. Upaya yang Dilakukan Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs. Suli	
	D		50
	D.	Pembahasan	5
		Gambaran Proses Pembelajaran di MTs. Suli	57
		Upaya yang Dilakukan Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs. Suli	
			59
BAB V 62	PE	NUTUP	•••••
	A.	Kesimpulan	
	В	Saran-Saran	
			6



DAFTAR TABEL

Tabel Halama
4.1 Keadaan Guru MTs. Suli T.A. 2013/201442
4.2 Keadaan Siswa MTs. Suli T.A. 2013/201442
4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana MTs. Suli T.A. 2013/201443
4.4Gambaran Proses Pembelajaran di MTs. Suli45
4.5Menguasai Materi Pelajaran Sebelum Masuk Kelas
4.6Menjabarkan Tujuan Pembelajaran52
4.7Membangun Rasa Tanggung Jawab Siswa dalam Belajar
4.8Masuk Kelas Tepat Waktu dan Mengajarkan Kedisiplinan pada Siswa
4.9Menerapkan Metode PAIKEM dalam Pembelajaran
4.10Memahami dan Mengaplikasikan Kompetensi Guru
4.11Menggunakan Alat Peraga dalam Pembelajaran
54
4.12Sekolah Memberikan Dana untuk Kelengkapan Peralatan Mengajar
55

Menggunakan Metode yang Bervariasi dalam ajaran	
56	
Mengajar Berdasarkan RPP yang Dibua	
56	
Melakukan Penilaian dengan Baik dan Bena	
57	



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Huruf-huruf Hijaiyah ditransliterasikan ke dalam huruf-huruf latin, sebagai berikut: Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Nama	Huruf Latin	Nama	Huruf
			Arab
Tidak dilambangkan	Tidak	Alif	1
	dilambangk		
	an		
Ве	В	Ba	ب
Te	t	Ta	ت
es (dengan titik di	S	Śa	ث
atas)			
Je	J	Jim	3
ha (dengan titik di	Н	На	ح
bawah)			
ka dan ha	b kh	Kha	خ
de	D	Dal	د
zet (dengan titik di	Ż	Zal	ذ
atas)			
er	R	Ra	J
zet	Z	Zai	j
es	S	Sin	س
es dan ye	sy	Syin	ز س ش ص
es (dengan titik di	Ş	Sad	ص
bawah)			
de (dengan titik di	D	Dad	ض

bawah)			
te (dengan titik di bawah)	ţ	Ţa	ط
zet (dengan titik di bawah)	Z	Za	ظ
koma terbalik di atas	'	`ain	ع
ge	G	Gain	ع غ ف
ef	f	Fa	
ki	Q	Qaf	ق ك
ka	k	Kaf	<u>ئ</u>
el	L	Lam	ل
em	m	Mim	م
en	N	Nun	ن
we	W	Wau	و
ha	Н	На	٥
apostrof	'	Hamzah	۶
ye	У	Ya	ی

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Nama	Huruf latin	Nama	Tanda
а	a	Fathah	
i/	AN PA	Kasrah	
u	u	Dammah	

Contoh:

غرک اخکر غرک غرک

b. Vokal Rangkap

16

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Nama	Gabungan huruf	Nama	Tanda dan huruf
a dan i	Ai	Fathah dan ya	'… ئ
a dan u	Au	Fathah dan	` ۋ
		wau	

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Nama	Huruf dan tanda	Nama	Harkat dan huruf
a dan garis di	ā	Fathah dan alif	رَ ي ا
atas		atau ya	
i dan garis di	Ī	Kasrah dan ya	.ږ. ي
bawah			
u dan garis di	ū	Dammah dan	و
atas		wau	

Contoh:

4. Ta marbuţah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan (h).

Contoh:

- raudatlu aţfāl

- al-Madīnatul al-Munawwarah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistim tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

B. Singkatan

IAIN PALOPO

swt. $= subh\bar{a}nah\bar{u}$ wa $t\bar{a}$ 'al \bar{a}

saw. = sallā-Allah 'alaih wa sallam

a.s = 'alaih al-salām

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

1. = lahir

w. = wafat

Q.S. ... [...]: 4 = Qur'an, Surah ..., ayat 4

h. = halaman

t.p. = tanpa penerbit

t.tp. = tanpa tempat penerbit

t.th. = tanpa tahun



IAIN PALOPO

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : "Proses Pembelajaran Menurut Standar Nasional Pendidikan sebagai Syarat Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Suli".

Yang ditulis oleh:

Nama : HUSNAH

NIM : 09.16.2.0468

Jurusan : Tarbiyah

Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam

Disetujui untuk disajikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 11 Januari 2014

Pembimbing I,

IAIN PALOPO

<u>Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd</u> NIP 19670516 200003 1 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : "Proses Pembelajaran Menurut Standar Nasional Pendidikan sebagai Syarat Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Suli".

Yang ditulis oleh:

Nama : HUSNAH

NIM : 09.16.2.0468

Jurusan : Tarbiyah

Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam

Disetujui untuk disajikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 11 Januari 2014

Pembimbing II,

IAIN PALOPO

Drs. Baso Hasyim, M.Sos.I. NIP 19511231 198003 1 036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp.: 6 Eksemplar Palopo, 06 Pebruari 2014

Hal : Skripsi Husnah

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di-

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : HUSNAH

NIM : 09.16.2.0468

Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi: "Proses Pembelajaran Menurut Standar Nasional

Pendidikan sebagai Syarat Peningkatan Mutu

Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Suli"

menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

<u>Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.</u> NIP 19670516 200003 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp.: 6 Eksemplar Palopo, 01 Pebruari 2014

Hal : Skripsi Zurahmah

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di-

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : ZURAHMAH

NIM : 09.16.2.0515

Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi: "Penerapan Strategi Giving Questions Getting

Answers (GQGA) dalam Membentuk Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama

Islam di SDN No. 471 Salubanga"

menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

<u>Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I</u> NIP 19551231 199403 1 003

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi berjudul : "Proses Pembelajaran Menurut Standar Nasional Pendidikan sebagai Syarat Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Suli".

Yang ditulis oleh:

Nama : HUSNAH

NIM : 09.16.2.0468

Jurusan : Tarbiyah

Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam

Disetujui untuk disajikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 02 Pebruari 2014

Pembimbing I, Pembimbing II,

IAIN PALOP

Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd NIP 19670516 200003 1 002

Drs. Baso Hasyim, M.Sos.I. NIP 19701217 199803 1 009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : "Proses Pembelajaran Menurut Standar Nasional Pendidikan sebagai Syarat Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Suli".

Yang ditulis oleh:

Nama : HUSNAH

NIM : 09.16.2.0468

Jurusan : Tarbiyah

Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam

Disetujui untuk disajikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 22 Pebruari 2014

Pembimbing I, Pembimbing II,

IAIN PALOPO

Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd NIP 19670516 200003 1 002

Drs. Baso Hasyim, M.Sos.I. NIP 19701217 199803 1 009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa diukur dari seberapa maiu pendidikan yang telah dicapai. Konteks tersebut sama halnya dengan mesin pendidikan yang digelar di sekolah, apakah telah melakukan pencerahan terhadap anak-anak didik ataukah tidak. Yang jelas, sepanjang sejarah pendidikan dilakukan, belum ada kemajuan sehingga sangat wajar apabila pendidikan belum mampu menjadi tulang punggung bagi perubahan pemikiran anak-anak didik. Aktivitas belajar mengajar yang masih mengandalkan pembelajaran tekstual, kegiatan belajar mengajar yang masih kaku dan belum mampu membangun kondisi belajar kondusif merupakan masalah menghambat yang yang keberhasilan dalam pendidikan. Proses belajar mengajar yang berpusat pada guru membawa kondisi pendidikan yang stagnan. Dengan kondisi demikian mengharapkan proses pembelajaran yang mendidik dan mampu membuka nalar berpikir anak-anak didik hanya menjadi isapan jempol belaka.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pada Bab II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan pendidikan yang berkaitan erat dengan peningkatan mutu proses belajar mengajar secara operasional yang berlangsung di dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran menurut standar nasional pendidikan sebagai syarat peningkatan mutu pendidikan. Karenanya, pembelajaran menurut standar nasional pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan mutu dan kualitan proses belajar mengajar dalam kelas.

Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistim pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Merupakan dasar perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.²

Pendidikan menjadikan sumber daya manusia lebih cepat mengerti dan siap dalam menghadapi perubahan di lingkungan kerja. Oleh karena, itu tidaklah heran apabila negara yang

1Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

2Paryono Susanto, *Pengertian Standar Nasional Pendidikan*, online: http://yonasdiki230. blogspot.com/2009/01/pengertian-standar-nasional-pendidikan.html. Diakses pada tanggal 27 Nopember 2012.

memiliki penduduk dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi yang pesat. Asep Dadang & Siti Rohaeti memberikan definisi tentang pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.³

Orang-orang yang besar dengan kedudukan dan menempati posisi yang penting dalam kehidupan sosial di masyarakat bermula dari pendidikan, mereka dengan tekun belajar menuntut ilmu. Berkat ilmu yang mereka punyai sesuai dengan bidang profesionalisme yang dikuasai, orang lainpun akhirnya menghargai keahlian mereka dengan memberikan kedudukan dan peranan yang penting. Betapa tingginya nilai ilmu, hal ini telah dijelaskan oleh Allah swt. dalam firman-Nya yang tercantum dalam QS. al-Mujadilah (58): 11

		00000000	10 000000
	3 00000000 C		
Terjemahnya:			

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...."

Dengan belajar menuntut ilmu berarti mencari petunjuk yang baik dan jalan menuju syurga, sebagaimana sabda Nabi saw.

³Asep Dadang dan Siti Rohaeti, *Penanaman Akhlak dengan Cerita*, (Bandung: Tim Aksara Media, 2006), h. 2.

⁴Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa, 1998), h. 910.

حَدَّ ثَنَامَحْمُدُبْنِ غَيْلاَنِ: حَدَّثَنَا أَبُوْ أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَـنْ أَبِـيْ صَلِّح عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَـلَّى االلهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم: مَنْ سَـلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِـسُ فِيْـهِ عِلْمًا سَـهَّلَ االلـهُ لَـه طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ □رَوَاهُ اَلتَّرْمِيْذِى□5

Artinya:

Mahmud bin Ghailan menceritakan, Abu Usamah memberitahukan kepada kami, dari al-A'masy dari Abi Shalih, dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju syurga".

Guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang, baik dari lapisan masyarakat yang paling maju sampai lapisan masyarakat yang paling terbelakang, guru memegang peranan penting. Demikian halnya dengan guruguru yang ada di MTs. Suli, hendaknya menjadi guru-guru yang berkompeten dalam melaksanakan pembelajaran yang berstandar nasional dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di MTs. Suli secara khusus dan pendidikan bangsa secara umum.

Berdasarkan pengamatan penulis, mutu pendidikan di MTs. Suli masih rendah, hal tersebut dapat diketahui dari prestasi-

⁵Abu 'Isya Muhammad bin 'Isya bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, (Juz V; Darul Fikr, 1415 H/1995 M.), h. 28.

⁶Moh. Zuhri dkk. *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi*, (Cet. I; Semarang: Asy-Syifa', 1992), h. 274.

prestasi yang dicapai oleh siswa maupun lulusan sekolah tersebut. Hal ini tentu disebabkan oleh mutu tenaga pendidik yang memberikan pengajaran kepada para siswa. Belum terpenuhinya pembelalajaran yang berstandar nasional menyebabkan mutu pendidikan rendah. Oleh karena itu, guru-guru di MTs. Suli harus mengetahui, memahami, dan melaksanakan proses pembelajaran menurut standar nasional.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Proses Pembelajaran Menurut Standar Nasional Pendidikan sebagai Syarat Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Suli".

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah, sebagai berikut:

- Bagaimana gambaran proses pembelajaran di MTs. Suli?
 Apakah sudah memenuhi standar nasional pendidikan?
- 2. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan di MTs. Suli?

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

- 1. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan terdiri dari: Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan Pendidikan, dan Standar Penilaian Pendidikan.
- 2. Mutu adalah (ukuran) baik buruk suatu benda, kadar, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan dsb).
- 3. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa atau pendidik lewat pembinaan dan pengajaran dalam proses pemanusiaan manusia ke arah tercapainya kedewasaan (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Jadi, peningkatan mutu pendidikan adalah peningkatan kualitas yang dihasilkan dari proses pembelajaran yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Standar Nasional Pendidikan).

Adapun ruang lingkup penelitian ini dimaksudakan untuk menghindari terjadinya suatu penyimpangan dari rumusan masalah yang ada. Penelitian ini membahas tentang peningkatan mutu pendidikan di MTs. Suli dan berfokus pada cakupan standar nasional pendidikan, peningkatan mutu pendidikan, dan proses pembelajaran di MTs. Suli.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1. Mendapatkan gambaran proses pembelajaran di MTs. Suli dan mutu/kualitas pembelajarannya.
- 2. Mengetahui upaya atau langkah-langkah yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan di MTs. Suli.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan ini semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan baik rekan-rekan mahasiswa, siapapun yang bergelut dalam dunia pendidikan, maupun penulis pribadi. Penelitian mempunyai dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang studi PAI khususnya standar nasional pendidikan.

- 2. Manfaat praktis
- a. Dapat memberikan manfaat dan sumbangan terhadap sekolah yangditeliti.
- b. Dapat menjadi bahan pertimbangan (acuan) dalam kegiatan peningkatan mutu pendidikan Suli.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Skripsi yang ditulis oleh salah seorang mahasiswi STAIN Palopo yang bernama Nurpaeda (2013) "Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 429 Saegenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu". Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa 1) Siswa SDN No. 429 Saegenae pada umumnya sudah mampu mencapai SKKD setiap pokok bahasan meskipun hasilnya tidak semuanya maksimal, ada yang tinggi, sedang, dan adapula yang standar atau ratarata. 2) Ada dua faktor yang mempengaruhi pencapaian SKKD PAI di SDN No. 429 Saegenae, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi gaya belajar siswa, intelegensi siswa, bakat siswa, motivasi siswa, dan sikap siswa. Adapun faktor eksternal berupa kualitas guru, lingkungan keluarga, dan lingkungan non sosial. 3) Hambatan yang dihadapi guru dalam pencapaian SKKD siswa terdiri atas dua faktor, internal dan eksternal. Faktor internal adalah dari dalam diri guru, berupa masih minimnya pengetahuan agama, kurangnya variasi metode mengajar,

dan penyusunan alat ukur (evaluasi) yang baik. Adapun tantangan dari luar berasal dari lingkungan keluarga, kondisi fisik siswa, dan perkembangan teknologi.¹

"Standar Nasional Pendidikan pada Sekolah Standar Nasional di SMP Negeri 2 Pamekasan" skripsi yang ditulis oleh Hadie Efendy mahasiswa program studi magister kebijakan pengembangan pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) SMP Negeri 2 Pamekasan telah melaksanakan SMB dengan optimal walaupun didalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala, diantaranya sumber daya manusia dan fasilitas yang kurang memadai, hal ini memerlukan waktu dan kesabaran untuk memenuhi perubahan serta memerlukan partisipasi dari masyarakat dan pemerintah untuk selalu meningkatkan prestasinya, (2) SMP Negeri 2 Pamekasan pendidiknya tenaga berupaya merancang pembelajaran yang lebih efektif, siswa terlibat dalam PBM, dan menyediakan waktu program-program remedial (remedial test dan teaching) dan pengayaan serta tenaga pendidiknya diarahkan untuk selalu membuat persiapan dalam mengajar, dan diarahkan menambah wawasan keilmuan melalui: aktif dalam MGMP, perkumpulan keprofesian yang terdiri dari Science Center Fisika, buku-buku referensi banyak membaca pendukung dan 1Nurpaedah, "Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam Mata

¹Nurpaedah, "Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 429 Saegenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu", Skripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo 2013, h. 60.

pembelajaran dan terlibat dalam pembuatan program inovasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran CTL dan Kooperatif Learning, (3) Tenaga pendidik pada SMP Negeri 2 Pamekasan: (a) difasilitasi untuk memanfaatkan berbagai media pembelajaran, di antaranya CD interaktif (software komputer), VCD pembelajaran. (b) diarahkan untuk membuat media pembelajaran sendiri seperti alat peraga, praktikum, dan power point. (c) oleh kepala sekolah dibentuk MGMP sekolah mandiri. (d) Diarahkan untuk mengikuti pelatihan administrasi secara cepat dengan menggunakan komputer dan diarahkan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan administrasi sekolah baik di dalam Kabupaten maupun di luar. (e) Difasilitasi memiliki komputer masing-masing dalam operasional kerjanya sehingga tenaga kependidikannya sudah dapat mengoperasikan komputer sekitar 60%. (f) Sistem, administrasi sekolah sudah dilakukan optimal, administrasi sekolah yang transfaransi, dan pengelolaan sekolah hanyalah merupakann wadah yang memberikan pelayanan, kebutuhan, perencanaan, evaluasi kerja, dan hubungan kerja.²

Dengan melihat kedua penelitian di atas, dapat dipahami bahwa terdapat relevansi antara penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang membahas tentang pembelajaran yang sesuai

2Hadie Efendy, *online*: http://www.sarjanaku.com/2009/09/.com/standarnasional-pendidi kan.html. Diakses pada tanggal 11 Nopember 2013.

dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan mutu pendidikan yakni pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Perbedaanya, kedua penelitian tersebut cakupannya lebih sempit dibandingkan dengan penelitian yang akan penulis lakukan nantinya, yakni membahas tentang proses pembelajaran menurut Standar Nasional Pendidikan sebagai syarat peningkatan mutu pendidikan.

B. KTSP sebagai Kurikulum Standar Nasional Pendidikan

1. Pengertian Kurikulum

Dalam kegiatan proses pembelajaran, kurikulum sangat dibutuhkan sebagai pedoman untuk menyusun target dalam proses belajar mengajar. Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik untuk memperoleh ijazah.³ Rumusan inilah yang pertama digunakan dalam bidang pendidikan. Memperhatikan rumusan tersebut tersirat dua hal pokok, yaitu: a) Isi kurikulum, yaitu mata pelajaran (*subject matter*) yang diberikan kepada peserta didik. b) Tujuan yang akan dicapai penguasaan pelajaran sehingga peserta didik memiliki kemampuan tertentu. Dengan kata lain, peserta

3Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet. I; Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 24.

didik menerima apa yang diberikan oleh guru atau sekolah dan keberhasilan peserta didik diukur dari seberapa jauh bahan pelajaran atau mata pelajaran yang dikuasainya yang disimbolkan dengan angka-angka hasil ujian setiap mata pelajaran. Perkembangan selanjutnya adalah bahwa isi kurikulum tidak terbatas hanya pada mata pelajara tertentu saja, tetapi semua intra kurikuler dan ekstra kurikuler.

E. Mulyasa dalam bukunya Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan memberikan definisi tentang kurikulum sebagai berikut:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.4

Pandangan lain tentang kurikulum adalah kurikulum sebagai program pendidikan atau program belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Pengalaman belajar peserta didik akan mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Dengan demikian, kurikulum dipandang sebagai kegiatan dan pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik dibawa tanggung jawab sekolah. Isi kurikulum lebih luas sebab mencakup mata pelajaran, kegiatan belajar, pengalaman anak didik di sekolah dan lain-lain. Kurikulum mencakup empat unsur utama, yaitu:

⁴E. Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 46.

- a. Tujuan kurikulum yang hakikatnya arah dari program tersebut.
- b. Isi atau materi program yang harus diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan.
- c. Proses pengajaran yang merupakan strategi pelaksanaan program.
- d. Program penilaian yang dimaksud untuk mengetahui apakah program itu telah mencapai arah atau tujuan yang diterapkan.⁵

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik.

2. Pengembangan KTSP

KTSP yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yag disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/sekolah. Terkait dengan penyusunan KTSP, BNSP telah membuat panduan penyusunan KTSP. Panduan ini diharapkan menjadi acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.⁶

5Hafni Ladjid, op.cit., h. 25.

6Masnur Muslich, Seri Standar Nasional Pendidikan: KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan, (Cet. II; Jakarta: 2007), h. 10.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (UU 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 (PP 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum pada KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada SI dan SKL serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Selain dari itu, penyusunan KTSP juga harus mengikuti ketentuan lain yang menyangkut kurikulum dalam UU 20/2003 dan PP 19/2005. Panduan yang disusun BSNP terdiri atas dua bagian. Pertama, Panduan Umum yang memuat ketentuan umum pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan pada satuan pendidikan dengan mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam SI dan SKL. Termasuk dalam ketentuan umum adalah penjabaran amanat dalam UU 20/2003 dan ketentuan PP 19/2005 serta prinsip dan langkah yang harus diacu dalam pengembangan KTSP. Kedua, model KTSP sebagai salah satu contoh hasil akhir pengembangan KTSP dengan mengacu pada SI dan SKL dengan berpedoman pada Panduan Umum yang dikembangkan BSNP.⁷

3. Komponen KTSP

Dalam KTSP terdapat empat komponen, yaitu sebagai berikut:8

a. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan

Rumusan tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan mengacu pada tujuan umum pendidikan berikut:

- 1) Tujuan pendidikan dasar, yaitu meletakkan dasar kecerdasan , pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 2) Tujuan pendidikan menengah, yaitu meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulis, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 3) Tujuan pendidikan menengah kejuruan, yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri

dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

b. Struktur dan muatan KTSP

7Aksay, *KTSP: Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan*, online: http://aksay.multiply.com/journal/item/10/KURIKULUM KTSP. Diakses pada tanggal 27 Nopember 2012.

8Masnur Muslich, op.cit., h. 15-16.

Struktur KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah tertuang

dalam Standar Isi, yang dikembangkan dari kelompok mata pelajaran sebagai berikut:

- 1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
- 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
- 3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - 4) Kelompok mata pelajaran estetika.
- 5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan atau kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang SNP Pasal 7.

c. Kalender Pendidikan

Satuan pendidikan dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memerhatikan kalender pendidikan sebagaimana tercantum dalam Standar Isi.

d. Silabus dan RPP

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Berdasarkan silabus inilah guru bisa mengembangkannya menjadi RPP yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) bagi siswanya.

4. Prinsip Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dalam KTSP

belaiar mengajar Kegiatan (KBM) dirancang dengan mengikuti prinsip-prinsip khas yang edukatif, yaitu kegiatan yang berfokus pada kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Dengan demikian, dalam KBM guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritas atau haknya dalam membangun gagasan. Tanggung jawab belajar tetap berada pada diri siswa, dan guru hanya bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar secara berkelanjutan atau sepanjang hayat. Berikut dikemukakan lima prinsip KBM yang bisa memberdayakan potensi siswa.

a. Prinsip pertama: kegiatan yang berpusat pada siswa

Pendidikan pada dasarnya adalah proses pengembangan potensi peserta PALO PO didik. oleh karena itu, pembelajaran hendaknya dirancang untuk mengembangkan potensi tersebut. pada dasarnya, semua anak memiliki potensi untuk mencapai kompetensi. Jika sampai mereka tidak mencapai kompetensi, hal itu bukan karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk itu, tetapi lebih banyak karena

mereka tidak disediakan pengalaman belajar yang cocok dengan keunikan masing-masing karakteristik individu.

b. Prinsip kedua: belajar melalui berbuat

"Belajar yang sukses lahir dari mengerjakannya". KBM perlu menyediakan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari dan atau dunia kerja terkait dengan penerapan konsep, kaidah, dan prinsip ilmu yang dipelajari. Oleh karena itu, semua siswa diharapkan mamperoleh pengalaman langsung melalui pengalaman indrawi yang memungkinkan mereka memperoleh informasi dari melihat, mendengar, meraba/menjamah, mencicipi, dan mencium.

c. Prinsip ketiga: mengembangkan kecerdasan intelektual emosional, spritual, dan sosial

Pemahaman siswa tentang sesuatu, yang terbangun ketika terjadi peristiwa belajar, akan lebih baik apabila ia berinteraksi dengan teman-temannya. Interaksi memungkinkan terjadinya perbaikan terhadap pemahaman siswa melalui diskusi, saling bertanya, dan saling menjelaskan. KBM perlu mendorong siswa untuk mengkomunikasikan gagasan hasil kreasi dan temuanya kepada siswa lain, guru, atau pihak-pihak lain. Dengan demikian, KBM memungkinkan siswa bersosialisasi dengan menghargai perbedaan pendapat, perbedaan sikap, perbedaan kemampuan, perbedaan prestasi, dan berlatih untuk bekerja sama.

d. Prinsip keempat: belajar sepanjang hayat

Siswa memerlukan kemampuan belajar sepanjang hayat untuk bisa bertahan (*survive*) dan berhasil (sukses) dalam menghadapi setiap masalah sambil menjalani proses kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siswa memerlukan fisik dan mental yang kokoh. KBM perlu mendorong siswa untuk dapat melihat dirinya secara positif, mengenali dirinya baik kelebihan maupun kekurangannya untuk kemudian dapat mensyukuri apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya.

e. Prinsip kelima: belajar mandiri dan belajar bekerja sama

KBM perlu memberikankesempatan kepada siswa untuk terbiasa belajar mandiri melalui penyelesaian tugas individual, pembuatan karya individual yang memungkinkan mereka berkompetisi secara sportif untuk memperoleh penghargaan hakiki. Pada saat yang bersamaan, KBM juga perlu menyediakan tugas-tugas yang mendorong siswa untuk bekerja dalam bentuk kelompok sehingga memungkinkan tumbuhnya semangat bekerja sama yang mendorong tumbuhnya solidaritas, simpati, dan empati terhadap orang lain.⁹

.

⁹Masnur Muslich, ibid., h. 48-51.

C. Urgensi Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggungjawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadikan guru profesional, baik secara akademis maupun non akademis.

Guru profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi berasal dari kata *competency* yang berarti *kemampuan* atau *kecakapan*.¹⁰ Dalam *Kamus Besar Bahasa*

¹⁰Kunandar, Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 51.

Indonesia, kompetensi dapat diartikan kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).¹¹

Secara umum guru harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyality*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dan memulai perencanaan implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yaitu terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi juga di luar kelas.¹²

Kedua kategori di atas, *capability* dan *loyality* tersebut terkandung dalam macam-macam kompetensi guru. Penulis mengutip pendapat Asrorum Ni'am bahwa untuk keberhasilan dalam mengembangkan peran sebagai guru, diperlukan adanya standar kompetensi. Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No.14 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) disebutkan, bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.¹³

1. Kompetensi Pedagogik

IAIN PALOPO

11Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 516.

¹²Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Pranada Media, 2004), h. 112-113.

¹³Asrorum Ni'am, *Membangun Profesional Guru*, (Cet. 1; Jakarta: Elsas, 2006), h. 162.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelolah pembelajaran peserta didik. 14 Kompetensi meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman wawasan/landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum/silabus
- d. Perencanaan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan tekhnologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar (EHB)
- h. Pengembangan peserta didikuntuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya¹⁵

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.¹⁶

Dalam standar nasional pendidikan dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.¹⁷

15E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru,* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 75.

16Asrorum Ni'am, op.cit. h. 162.

¹⁴*lbid*., h. 199.

Berdasarkan pengertian di atas, memberi pemahaman bahwa kepribadian seorang guru akan menentukan masa depan peserta didiknya. Menampilkan kepribadian yang baik, tidak saja ketika melaksanakan tugasnya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun guru harus demikian. Hal ini, untuk menjaga wibawa dan citra guru sebagai pendidik yang selalu diteladani oleh peserta didik atau masyarakat. Bila seorang guru melakukan suatu perbuatan asusila atau amoral, maka guru itu telah merusak wibawa dan citra guru di tengah masyarakat. Jadi, perilaku keteladanan guru akan dapat membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia. Kompetensi ini sangat sesuai dengan eksistensi Nabi Muhammad saw. sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 21



Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁸

Ayat al-Qur'an ini menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah contoh teladan yang baik, dan hal ini harus diikuti. Kalau seorang guru memiliki sifat keteladanan yang baik, maka program-program pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah diterapkan. Dikatakan demikian, karena peserta didik termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dari guru yang menyenangkan.

3. Kompetensi Sosial

18Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Edisi Revisi; Bandung: J-Art, 2005), h. 515.

¹⁷E. Mulyasa, op. cit., h. 117.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan peran guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk a) berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat; b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. 19

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.²⁰ Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Adapun ruang lingkup kompetensi profesional adalah sebagai berikut:

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis, psikologis, sosiologis dan sebagainya.
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
- **c.** Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
 - e. Mampu mengembangkan dan mengggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
 - f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran

20Asrorum Ni'am, op.cit., h. 194.

¹⁹E. Mulyasa, op.cit., h. 173.

- g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- h. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.²¹

Keempat kompetensi yang telah dijelaskan di atas, merupakan kualifikasi bagi seorang guru profesional yaitu, *pertama*, kompetensi paedagogik atau kemampuan guru dalam mendidik. *Kedua*, kompetensi kepribadian atau personal, di mana guru menunjukkan ciri yang pantas digugu dan ditiru oleh masyarakat dan lingkungan. *Ketiga*, kompetensi sosial, bagaimana seorang guru, orang tua, dan sesama masyarakat. *Keempat*, kompetensi profesional, yang terkait dengan penguasaan dan keterampilan guru tentang bidang studi yang ditempa. Oleh karena itu, guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.

D. Karakteristik Pendidik yang Baik

Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sukar menentukan bagaimanakah sebenarnya mengajar yang baik. Ada guru yang mengajar baik kepada Taman Kanak-Kanak akan tetapi menemui kegagalan di kelas-kelas tinggi SD dan sebaliknya, ada guru besar yang pandai mengajar kepada mahasiswa akan tetapi tidak sanggup menghadapi murid-murid di kelas rendah SD. Walaupun demikian dapat juga diberikan beberapa prinsip yang berlaku umum untuk semua guru yang baik, sebagai berikut:

1. Guru yang baik memahami dan menghormati murid

Mengajar adalah suatu hubungan antar-manusia. Guru sebagai manusia menghadapi murid sebagai manusia pula dan bukan sebagai tong kosong atau makhluk yang

²¹E. Mulyasa, op.cit., h. 135-136.

lebih rendah dari dirinya. Anak itu adalah manusia penuh yang berhak atas perlakuan hormat dari guru, agar kelak menjadi warga negara dewasa yang dihormati dan menghormati orang lain. Guru yang otoriter yang bersifat diktator biasanya memerintah anak dan tidak menghormati atau mengakui kesanggupannya untuk berpikir dan mengambil keputusan sendiri. Guru yang demokratis akan lebih banyak membicarakan dan mempertimbangkan sesuatu dengan anak.

2. Guru yang baik harus menguasai bahan pelajaran yang diberikannya

Guru harus menguasai bahan yang diajarkan sepenuhnya, jangan hanya mengenal isi buku pelajaran saja, melainkan juga menyukainya serta mengetahui pemakaian dan manfaatnya bagi kehidupan anak dan manusia umumnya. Sedapat mungkin bahan itu berarti dan penting bagi kehidupan anak sekarang dan di kemudian hari.

3. Guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran

Biasanya segala macam pelajaran diberikan dengan metode ceramah atau metode kuliah, artinya guru berbicara dan murid mendengarkan. Kemudian guru memberi ulangan atau tes untuk menyelidiki hingga manakah pelajaran itu ditangkap oleh anak-anak. Memang ada kalanya metode kuliah yang paling sesuai, akan tetapi sering metode itu kurang cocok dan lebih baik metode mengajar lain seperti metode kerja kelompok, diskusi, tanya jawab, sosio-drama, eksperimen dan sebagainya.

Guru yang baik dalam memberikan pelajaran senantiasa berusaha menggunakan metode ataupun media yang dapat memudahkan siswa menghapal dan memahaminya, misalnya dengan menggunakan symbol. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jan Adkins bahwa bahasa symbol tidak memiliki kata-kata tetapi dia dapat meneriakkan peringatan, memberi perintah, mengarahkan lalulintas, dan memainkan kartu. Tanpa kata, simbol dapat mengucapkan ratusan bahasa, semua sekaligus. Hampir semua orang memahami simbol tetapi tidak seorangpun mampu mengatakannya.²² Guru dapat memperkenalkan simbol kepada siswa ketika mengajar topik mata pelajaran apa saja.

4. Guru yang baik menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu Kesanggupan anak-anak dalam berbagai hal berbeda-beda. Biasanya guru mencoba menyesuaikan pelajaran dengan kesanggupan rata-rata di dalam kelas itu. Bagi anak-anak yang pandai pelajaran itu terlampau mudah, sedangkan bagi anak-anak yang lambat pelajaran pelajaran itu terlampau sulit, sehingga makin lama makin jauh ketinggalan. Menyesuaikan pelajaran dengan kesanggupan individual, berarti bahwa yang harus diperhatikan bukan hanya anak-anak lambat, tetapi juga anak-anak yang pandai, sehingga setiap anak berkembang sesuai dengan kecepatan dan bakat masing-masing.

5. Guru yang baik mengaktifkan murid dalam hal belajar

Learning by doing, kata Dewey. Sesuatu lebih berhasil dipelajari bila dilakukan, apakah itu menulis, menari, main bulu tangkis, matematika, dan sebagainya. Hasil pelajaran dengan membaca akan lebih baik lagi kalau didiskusikan dengan orang lain.

6. Guru yang baik memberi pengertian dan bukan hanya kata-kata belaka

22Nancy Margulies dan Christine Valenza, *Pemikiran Visual*, (Cet. I; Jakarta: Indeks, 2008), h. 52.

Salah satu penyakit yang terbesar di sekolah ialah *verbalisme*, yakni anak mengenal kata-kata tetapi tidak menyelami artinya, anak dapat mengatakan pelajaran di luar kepala, akan tetapi tidak memahami isinya.

7. Guru yang baik menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid

Aktivitas belajar yang sejati tidak ada kalau anak-anak tidak melihat perlunya suatu pelajaran bagi dirinya. Anak lebih rajin belajar membaca kalau ia mengetahui, bahwa dengan kecakapan membaca ia dapat mengetahui isi macammacam buku, majalah, dan sebagainya. Dengan demikian, anak itu belajar karena dorongan dari dalam. Ia belajar, karena yakin akan manfaat yang terkandung dalam bahan pelajaran itu.

8. Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid melainkan senantiasa mengembangkan pribadi anak.²³
Menurut Satria Lubis Hadi dalam bukunya *Menjadi Murobbi Sukses*, ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang *murobbi* (guru), di antaranya niat yang ikhlas karena Allah. Hal yang pertama harus dilakukan sebelum mengajar adalah meluruskan niat, mengajar benar-benar ikhlas karena Allah swt. Niat merupakan pangkal diterimanya amal. Olehnya itu, seorang guru harus menanamkan dalam hati bahwa mengajar adalah ibadah sehingga harus dilaksanakan dengan ikhlas. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Bayyinah/98: 5

_0000_00000		
Terjemahnya:		

²³ Nasution, *Didaktis Asas-Asas Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 8-13.

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.²⁴

Selanjutnya yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah mempersiapkan materi. Shakespeare pernah mengingatkan, "barangsiapa naik panggung tanpa persiapan, ia akan turun panggung dengan kehinaan". Karena itu, guru hendaknya mempersiapkan materi sebelum memasuki kelas. Selain itu, guru juga hendaknya mempersiapkan fisik sebelum mengajar, yakni harus sehat dan segar. Jika tampang guru lesu dan lelah saat mengajar, hal itu dapat berdampak pada suasana kelas yang lesu seperti tampang guru. Kelelahan sebelum mengajar juga dapat berdampak pada munculnya rasa malas dan jenuh.²⁵

Selanjutnya Asy-Syalhub, dalam bukunya *Mengajar EQ Cara Nabi*, mengemukakan beberapa karakteristik seorang pendidikan, sebagai berikut: (a) mengharap ridha Allah, (b) jujur dan amanah, (c) komitmen dalam ucapan dan tindakan, (d) adil dan egaliter, (e) berakhlak karimah, (f) rendah hati, (g) berani, (h) sabar dan mengekang hawa nafsu, (i) tidak egois, (j) baik dalam tutur kata, dan (k) menciptakan nuansa keakraban. ²⁶

Sebagai pengajar, pada saat-saat tertentu pasti pernah berharap dengan sepenuh hati agar siswa segera dapat memiliki kemampuan yang spontan dan otomatis untuk merekam semua yang disampaikan oleh guru. Baik itu perintah,

²⁴Departemen Agama RI., op.cit., h. 1084.

²⁵Satria Hadi Lubis, *Menjadi Murobbi Sukses*, (Cet. II; Jakarta: Kreasi Cerdas Utama, 2003), h. 15.

²⁶Asy-Syalhub, *Mengajar EQ Cara Nabi: Konsep Belajar Mengajar Cara Rasulullah saw.*, (Bandung: MQS Publishing, 2005), h. 1-36.

prinsip-prinsip hidup bersama dengan yang lain maupun materi yang diajarkan. Jika dihitung-hitung, seorang guru sering kali lebih banyak disibukkan dengan mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan manajemen kelas yang melelahkan dan tak pernah kunjung selesai, daripada mengulang-ulang materi yang diajarkan. Sebagai guru sering kali harus terus waspada agar siswa-siswa tertentu dapat tetap tertib di kelas. Guru bahkan harus terus mengawasi siswa tertentu yang terus menerus harus diberitahu untuk memperhatikan pelajaran, atau mewaspadai mereka yang perlu diberitahu untuk tetap tenang setelah jeda waktu tertentu. Kadang kita harus mengeluarkan energi ekstra besar agar dapat mengembalikan perhatian mereka-mereka yang sangat aktif yang harus terus-menerus diawasi agar memperhatikan pelajaran, yaitu mereka yang tidak bisa diam di tempat, yang berbicara, cekikikan, berdiri, dan bahkan berkeliling kelas.

Guru yang baik juga memahami bahwa siswa yang berprestasi rendah bukan hanya disebabkan oleh kemalasan atau kurangnya motivasi, tetapi juga disebabkan oleh citra diri (*self-image*) dan harga diri (*self-esteem*).²⁷ Perilaku sangat dipengaruhi oleh citra diri-atau cara orang memandang dirinya dan harga diri atau cara orang merasakan persepsi itu. Siswa cenderung berperilaku di kelas menurut cara mereka memandang diri mereka dan cara mereka merasakan siap jika dihubungkan dengan orang lain. Pada gilirannya, perilaku mereka biasanya akan mensahkan pandangan

²⁷SiriNam S. Khalsa, *Pengajaran & Disiplin Harga Diri: Strategi, Anekdot, dan Pelajaran yang Efektif untuk Pengelolaan Kelas yang Sukses*, (Cet. I; Jakarta: Indeks, 2008), h. 31-32.

diri mereka yang telah diyakini. Pensahan ini menciptakan siklus "penguatan sikap dan perilaku." Bergantung pada citra diri anak, siklus ini dapat negatif atau positif. Memahami alasan berperilaku buruk, dan mendapati siswa meraih prestasi sukses yang sangat kecil di bidang perilaku dan sikap mereka, sering dapat mengawali pengubahan siklus negatif ke siklus positif.

E. Strategi Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai tenaga kependidikan, maka profesi guru harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar ini sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik.

Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Sebagai pengajar, guru hendaknya memiliki perencanaan (planing) pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode mengajar, dan

evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran.

Secara umum terdapat beberapa langkah strategi yang dapat diimplementasikan dalam lingkungan kependidikan dengan tujuan bahwa peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan akan berhasil melalui strategi-strategi berikut ini:

1. Evaluasi diri self assessment

Evaluasi diri sebagai langkah awal bagi setiap sekolah yang ingin, atau merencanakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kegiatan ini dimulai dengan curah pendapat *brainstorming* yang diikuti oleh kepala sekolah, guru, dan seluruh staf, dan diikuti juga anggota komite sekolah.

Prakarsa dan pimpinan rapat adalah kepala sekolah. Untuk memancing minat acara rapat dapat dimulai dengan pertanyaan seperti: Perlukah kita meningkatkan mutu? seperti apakah kondisi sekolah/madrasah kita dalam hal mutu pada saat ini? Mengapa sekolah kita tidak/belum bermutu?

Kegiatan evalusi diri ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sekolah saat ini dalam segala aspeknya (seluruh komponen sekolah), kemajuan yang telah dicapai, maupun masalah-masalah yang dihadapi ataupun kelemahan yang dialami. Kegiatan evaluasi diri ini juga merupakan refleksi/mawas diri, untuk membangkitkan kesadaran/keprihatinan akan penting dan perlunya pendidikan yang bermutu, sehingga timbul komitmen bersama untuk meningkatkan mutu *sense*

of quality, serta merumuskan titik tolak point of departure bagi sekolah/madrasah yang ingin atau akan mengembangkan diri terutama dalam hal mutu.²⁸

Titik awal ini penting karena sekolah yang sudah berjalan untuk memperbaiki mutu, mereka tidak berangkat dari nol, melainkan dari kondisi yang dimiliki.

2. Perumusan Visi, Misi, dan tujuan

Bagi pihak sekolah yang baru berdiri atau baru didirikan, perumusan visi dan misi serta tujuan merupakan langkah awal / pertama yang harus dilakukan yang menjelaskan kemana arah pendidikan yang ingin dituju oleh para pendiri/ penyelenggara pendidikan. Dalam kasus sekolah/madrasah negeri kepala sekolah bersama guru mewakili pemerintah kab/kota sebagai pendiri dan bersama wakil masyarakat setempat ataupun orang tua siswa harus merumuskan kemana sekolah kemasa depan akan dibawa, sejauh tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional seperti tercantum dalam UU Nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kondisi yang diharapkan/diinginkan dan diimpikan dalam jangka panjang itu, kalau dirumuskan secara singkat dan menyeluruh disebut visi. Keadaan yang diinginkan tersebut hendaklah ada kaitannya dengan idealisme dan mutu pendidikan. Idealisme disini dapat berkaitan dengan kebangsaan, kemanusiaan, keadilan, keluhuran budi pekerti, ataupun kualitas pendidikan sebagaimana telah didefinisikan sebelumnya.

-

²⁸Smarforum Group, *Upaya dan Strategi Meningkatakan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, online: http://mitrakuliah.blogspot.com/2009/06/upaya-dan-strategi-peningkatan-mutu.html. Diakses pada tanggal 27 Nopember 2012.

Sedangkan merupakan jabaran misi, dan visi atau merupakan komponenkomponen pokok yang harus direalisasikan untuk mencapai visi yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, misi merupakan tugas-tugas pokok yang harus dilakukan untuk mewujudkan visi.

Tujuan merupakan tahapan antara, atau tonggak tonggak penting antara titik berangkat (kondisi awal) dan titik tiba tujuan akhir yang rumusannya tertuang dalam dalam bentuk visi-misi. Tujuan-tujuan antara ini sebagai tujuan jangka menengah kalau tiba saatnya berakhir (tahun yang ditetapkan) akan disusul dengan tujuan berikutnya, sedangkan visi dan misi (relatif/pada umumnya)masih tetap. Tujuan (jangka menengah), dipenggal-penggal menjadi tujuan tahunan yang biasa disebut target/sasaran, dalam formulasi yang jelas baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Tujuan-tujuan jangka pendek (1 tahun) inilah yang rincian persiapannya dalam bentuk perencanaan.²⁹

3. Perencanaan

Perencanaan pada tingkat sekolah adalah kegiatan yang ditujukan untuk menjawab: apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannnya untuk mewujudkan tujuan (tujuan-tujuan) yang telah ditetapkan/disepakati pada sekolah yang bersangkutan, termasuk anggaran yang diperlukan untuk membiayai kegiatan yang direncanakan.

29*Ibid*.

Dengan kata lain perencanaan adalah kegiatan menetapkan lebih dulu tentang apa-apa yang harus dilakukan, prosedurnya serta metode pelaksanaannya untuk mencapai suatu tujuan organisasi atau satuan organisasi. Perencanaan oleh sekolah merupakan persiapan yang teliti tentang apa-apa yang akan dilakukan dan skenario melaksanakannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dalam bentuk tertulis. Dikatakan teliti karena ia harus menjelaskan apa yang akan dilakukan, seberapa besar lingkup cakupan kuantitatif dan kualitatif yang akan dikerjakan, bagaimana, kapan dan berapa perkiraan satuan-satuan biayanya, serta hasil seperti apa yang diharapkan.³⁰

4. Pelaksanaan

Apabila kita bertitik tolak dari fungsi-fungsi manajemen yang umumnya kita kenal sebagai fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/penggerakkan atau pemimpinan dan kontrol/pengawasan serta evaluasi, maka langkah pertama sampai dengan ketiga dapat digabungkan fungsi perencanaan yang secara keseluruhan (untuk sekolah) sudah dibahas. Didalam pelaksanaan tentu masih ada kegiatan perencanaan-perencanaan yang lebih mikro (kecil) baik yang terkait dengan penggalan waktu (bulanan, semesteran, bahkan mingguan), atau yang terkait erat dengan kegiatan khusus, misalnya menghadapi lomba bidang studi, atau kegiatan lainnya.

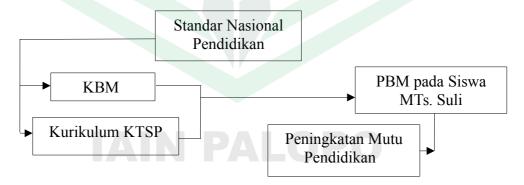
Tahap pelaksanaan, dalam hal ini pada dasarnya menjawab bagaimana semua fungsi manajemen sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan lembaga yang telah ditetapkan melalui kerjasama dengan orang lain dan dengan sumber

30*Ibid*.

daya yang ada, dapat berjalan sebagaimana mestinya (efektif dan efisien). Pelaksanaan juga dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan merealisasikan apaapa yang telah direncanakan.³¹

F. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk mengarahkan penelitian mengumpulkan data tentang proses pembelajaran menurut standar nasional pendidikan sebagai syarat peningkatan mutu pendidikan di MTs. Suli. Untuk lebih mempermudah alur kerangka pikir, maka dibentuk dalam sebuah bagan yang memperjelas proses yang dilakukan seperti di bawah ini:



Berdasarkan bagan di atas, dapat dipahami bahwa guru di MTs. Suli melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan menerapkan kurikulum KTSP dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di MTs. Suli.

³¹*Ibid*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif, yaitu peneliti berusaha menjelaskan suatu proses tingkah subyek secara sistematis sesuai masalah yang diteliti berdasarkan pencatatan suatu proses aktifitas yang dilakukan di lapangan penelitian sesuai masalah yang dibahas.¹ Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*).

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat (Arikunto 2006: 12)yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menguakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Suli yang terletak di Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Dilaksanakan pada semester genap tahun 1Amirul Hadi dkk., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 17.

pelajaran 2013/2014 dan dilaksanakan pada kelas VII, VIII, dan IX yang diambil secara acak.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian*, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.² Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTs. Suli Tahun Ajaran 2012/2013, dengan jumlah populasi sebanyak 142 siswa yang terdiri atas 4 kelas dan guru sebanyak 15 orang.

2. Sampel

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengambilan sampel untuk siswa yakni "random sampling" Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa "apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil secara keseluruhan sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih." Maka, dalam penelitian ini penulis mengambil 15% dari total populasi, sehingga sampel/responden dalam penelitian ini sebanyak 21 siswa. Adapun sampel untuk guru yakni menggunakan total sampling. Jadi sampel untuk guru adalah 15 orang.

D. Sumber Data

2Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* (Cet. 13; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 118.

3*Ibid.*, h. 131.

Data-data dalam penelitian ini bersumber dari MTs. Suli. Adapun yang termasuk sumber data adalah kepala sekolah, guru, dan siswa, serta dokumentasi sekolah termasuk di dalamnya data-data yang berkaitan dengan sekolah dan sarana prasarana yang ada di sekolah tersebut. Selain itu, penulis juga mengambil data berupa kajian pustaka dari buku-buku, skripsi, dan dari internet yang ada hubungannya dengan pembahasan yang penulis teliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

- 1. *Library Research*, yakni teknik pengumpulan data yang menitikberatkan pada penelaahan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini.
- 2. *Field Research*, yakni pengumpulan data dengan cara mengadakan penelitian langsung di lapangan dengan teknik sebagai berikut:
- a. Angket, yaitu memberikan pertanyaan kepada responden dalam bentuk tulisan.
- b. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data melalui aktivitas penelitian dan pencatatan terhadap catatan dan keterangan tertulis (dokumen) yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.
- c. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab kepada pihak yang terkait untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis *kuantitative descriptive*. Untuk data yang bersifat kualitatif diperoleh melalui wawancara, kepustakaan, dan pengamatan langsung terkait dengan permasalahan. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif diperoleh melalui wawancara dan angket yang diberikan kepada responden.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data yang sifatnya deskriptif kualitatif. Adapun data yang bersifat kuantitatif akan diolah dengan menggunakan teknik distribusi frekuensi yakni, sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Di mana:

P = Persentase

F = Frekuensi

 $N = Jumlah sampel^4$

Data hasil distribusi frekuensi di atas akan dianalisis dalam bentuk kualitatif dengan menggunakan:

1. Teknik deduktif, yaitu teknik analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan-pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus dari dasar pengetahuan yang bersifat umum tersebut.⁵

4Ridwan, Dasar-Dasar Statistika, (Jakarta: Rinek Cipta, 2003), h. 41.

5Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jilid I; Yogyakarta: Fak. Psikologis UGM, 1993), h. 36.

- 2. Teknik induktif, yakni teknik analisis yang beritik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum (generalisasi).⁶
- 3. Teknik komparatif, yaitu teknik analisis perbandingan dari berbagai data dan fakta yang ada. ⁷

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa data yang diperoleh akan diolah dengan teknik distribusi frekuensi kemudian disimpulkan dengan teknik deduktif, induktif ataupun teknik komparatif.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum tentang MTs. Suli

a. Letak Geografis

Madrasah Tsanawiyah Suli merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang terletak di Kecamatan Suli dengan jarak ± 70 m dari jalan poros Palopo-Makassar dengan nomor NSS 121273170008. MTs. Suli yang berada di tengah-tengah Kelurahan Suli awalnya merupakan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang didirikan pada tahun 1962 di atas tanah seluas 2,064 m² di bawah pimpinan Ust. Pahruddin. Namun, pada tahun 1965 MI dialihkan menjadi PGA 4 tahun di bawah pimpinan Muh. Natsir Tangka, B.A., dengan tujuan untuk mencetak guru-guru agama yang dapat membangun dan mengembangkan Kelurahan Suli. Selanjutnya pada tahun 1968 kepemimpinan dipegang oleh Abdullah Mannan hingga tahun 1972. Pada tahun 1972 PGA 4 tahun dialihkan menjadi Madrasah Tsanawiyah Swasta (Terdaftar) dibawah pimpinan Muh. Asyad dan pada tahun 1996 kepemimpinan berpindah ke Sidjerah, S.Ag. dengan status sekolah diakui, dan 1 tahun berikutnya yakni tahun 1997 statusnya berubah menjadi "disamakan".

Kemudian pada tahun 2008 kepemimpinan berpindah ke Dra. Hj. Murniati S. hingga sekarang. ¹

MTs. Suli didirikan oleh pemerintah, karena banyaknya anak-anak di daerah tersebut yang tidak melanjutkan sekolah karena tidak adanya sekolah lanjutan tingkat pertama. Selain itu, pemerintah berkeinginan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengembangkan pendidikan di Kelurahan Suli.

b. Visi dan Misi

Visi MTs. Suli adalah unggul dalam prestasi, terampil dalam berkarya, dan taat dalam beragama, dengan indikator:

- 1) Unggul dalam seni
- 2) Unggul dalam kompetisi bidang olah raga
- 3) Terampil dalam mengatasi masalah belajar dan kehidupan
- 4) Aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan
- 5) Bersikap dan bertindak berdasarkan ajaran agama.

Adapun misi MTs. Suli ada empat, sebagai berikut:

- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efisien, efektif, kreatif, inovatif, dan Islami sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah.
- 3) Membudayakan disiplin dan etos kerja yang produktif dan Islami.

c. Keadaan Guru

Guru dan siswa pada suatu lembaga pendidikan, merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Keberadaan guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting. Peran guru dalam proses

¹Dra. Hj. Murniati S., Kepala Sekolah MTs. Suli "wawancara" pada tanggal 17 Desember 2013.

pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang semakin canggih, tetapi sifat manusiawi yang mampu mengubah pola pikir siswa sehingga akan mudah menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, karena guru tidak hanya sebagai pengajar akan tetapi sekaligus sebagai pendidik baik di dalam maupun di luar sekolah. Maju mundurnya suatu sekolah sangat ditentukan oleh keadaan guru pada sekolah itu, baik dari segi kualitasnya ataupun dari segi kuantitasnya.

Dalam satu sekolah, guru merupakan syarat utama yang perlu diperhatikan, tidak sedikit sekolah yang terlantar siswanya akibat tenaga guru yang kurang memadai. Keberhasilan siswa sangat ditentukan oleh guru dan keberhasilan seorang guru harus pula ditunjang dengan penguasaan bahan materi pelajaran maupun metode pengajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya. Seorang guru yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan peserta didik kepada tujuan kesempurnaan. Olehnya itu, sangat penting suatu lembaga sekolah, senantiasa mengevaluasi dan mencermati perimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan siswa. Bila tidak berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan dapat menghambat proses pembelajaran. Selanjutnya bila proses pembelajaran tidak maksimal maka hasilnya pun tidak akan memuaskan.

Demikian pula halnya dengan MTs. Suli. Mengenai jumlah tenaga guru yang ada di sekolah tersebut secara keseluruhan ada 16 orang guru. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di MTs. Suli dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Guru MTs. Suli Tahun Ajaran 2013/2014

No	Nama Guru	Bidang Studi yang Diajarkan
1.	Dra. Hj. Murniati S.	Kepala Sekolah
2.	Drs. Lukman	Guru Mapel
3.	Juhaedah	Guru Mapel
4.	Dra. Nahar Bana	Guru Mapel
5.	Hasyati, SE.	Guru Mapel
6.	Muh. Nur, S.Pd.	Guru Mapel
7.	Abd. Gaffar, S.Ag.	Guru Mapel
8.	Jainal, S.Ag.	Guru Mapel
9.	Sudarman, A.Ma. pd. or	Guru Mapel
10.	Nurpa, S.Pd.I	Guru Mapel
11.	Rafida, SE.	Guru Mapel
12.	Mul Husna, SS.	Guru Mapel
13.	Kurnia, S.Si., S.Pd.	Guru Mapel
14.	Herlina, S.Pd.	Guru Mapel
15.	Malisyar, S.Ag.	Guru Mapel
16.	Amran Nasruddin, S.Pd.I	Guru Mapel

Sumber Data: Papan Potensi Guru MTs. Suli, Tanggal 17 Desember 2013

d. Keadaan Siswa

Seperti halnya guru, maka siswa juga merupakan unsur penting dalam proses pendidikan, sebab telah dipahami bahwa tanpa adanya siswa yang mendukung tercapainya suasana belajar mengajar maka suatu lembaga pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Sehubungan dengan faktor siswa maka dikemukakan gambaran yang jelas tentang keadaan siswa pada sekolah yang ditetapkan sebagai tempat penelitian yaitu MTs. Suli Tahun Pelajaran 2013/2014, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Siswa MTs. Suli Tahun Pelajaran 2013/2014

Kelas	Jumlah Siswa		Dambal	Total
	Laki-Laki	Perempuan	Rombel	Total
VII	19	23	1	42
VIII	27	35	2	62
IX	15	13	1	38
Jumlah	60	70	4	142

Sumber Data: Arsip Tata Usaha MTs. Suli, Tanggal 17 Desember 2013 e. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sekolah merupakan suatu lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, siswa, dan pegawai, di samping itu sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.

Sarana dan prasarana yang dimaksudkan dalam hal ini adalah semua yang dapat dijadikan alat bantu belajar mengajar, baik langsung maupun tidak langsung, yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini meliputi gedung dan semua perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar di MTs. Suli.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya pendidikan di MTs. Suli, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana MTs. Suli Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Sarana dan Prasaran	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1 1 1 1 1 1	Baik
2	Ruang Tata Usaha		Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Kelas	6	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6	WC Guru	1	Baik
7	WC Siswa	2	Baik
8	Ruang UKS	1	Baik
9	Kantin	2	Baik
10	Ruang Ibadah	1	Baik
11	Lapangan Sepak Sola	1	Baik
12	Lapangan Takrow	1	Baik
13	Lapangan Volly	1	Baik

Sumber Data: Arsip Tata Usaha MTs. Suli, Tanggal 17 Desember 2013

2. Gambaran Proses Pembelajaran di MTs. Suli

Proses pembelajaran adalah sebuah upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi dengan tujuan agar pengetahuan yang terbentuk dalam diri peserta pembelajaran menjadi landasan belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Maka kriteria keberhasilan suatu proses adalah pembelajaran munculnya kemampuan belajar berkelanjutan secara mandiri. Sebuah proses pembelajaran yang baik paling tidak harus melibatkan 3 aspek yaitu aspek psikomotorik, aspek kognitif, dan aspek afektif.

Diberlakukannya UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, menempatkan madrasah setara dengan sekolah umum. Adanya kesetaraan tersebut, madrasah dituntut memiliki kualitas atau mutu yang sama dengan sekolah umum dalam segala aspeknya. Padahal untuk dapat memenuhi tuntutan kualitas atau mutu tersebut, minimal madrasah harus mampu memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada seluruh komponen yang ada.

SNP merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum NKRI. Dikeluarkannya PP No. 19 Tahun 2005 tentang SNP bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia termasuk di dalamnya pendidikan madrasah. Adapun fungsinya adalah sebagai dasar dalam

perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Lingkup SNP meliputi delapan komponen pendidikan yaitu: standar pengelolaan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pembiayaan, standar proses, standar isi, standar penilaian, dan standar kempetensi lulusan. Kedelapan standar tersebut menjadi syarat bagi semua satuan pendidikan termasuk madrasah.

Adapun proses pembelajaran di MTs. Suli dapat diketahui melalui angket yang telah diberikan kepada para siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini. dalam penelitian ini penulis tidak mengambil semua komponen pendidikan yang termasuk lingkup SNP, penulis hanya meneliti empat (4) komponen, yaitu standar isi, standar proses, standar sarana dan prasarana, dan standar penilaian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel-tabel hasil analisis angket berikut ini:

Tabel 4.4 Gambaran Proses Pembelajaran di MTs. Suli

N	PERNYATAAN	JA	WABA	N	IMI	JML PERSENTASE		SE	JML
0	FERNIAIAAN	Y	KD	T	JIVIL	Y	KD	T	
1	Guru membawa perangkat pembelajaran setiap mengajar	3	18	1	21	14%	86%	1	100%
2	Guru menyampaikan standar kompetensi & tujuan pembelajaran	3	18	1	21	14%	86%	ı	100%
3	Guru ramah dan menyenangkan	14	7	-	21	67%	33%	-	100%
4	Guru selalu memberikan nasehat dan motivasi	11	10	-	21	52%	48%	-	100%
5	Guru membantu siswa dalam	17	4	-	21	81%	19%	-	100%

	meningkatkan kompetensi								
6	Guru tidak pilih kasih dalam memperlakukan siswa	19	2	-	21	90%	10%	-	100%
7	Guru memiliki keteladanan yang baik	16	5	-	21	76%	24%	-	100%
8	Pembelajaran dilaksanakan secara terencana	10	11	-	21	48%	52%	-	100%
9	Pengawasan dilakukan oleh guru saat pembelajaran	18	3	-	21	86%	14%	-	100%
10	Guru yang mengajar sehat jasmani dan rohani	18	3	-	21	86%	14%	-	100%
11	Guru yang mengajar sudah berkualitas	9	12	-	21	43%	57%	-	100%
12	Guru yang mengajar sudah sarjana	21	-	-	21	100%	-	-	100%
13	Pegawai tata usaha, pegawai kebersihan, dan satpam sudah cukup	18	-	3	21	86%	-	14%	100%
14	Di sekolah terdapat perpustakaan	21	-	-	21	100%	-	-	100%
15	Guru selalu menggunakan media pembelajaran	-	9	12	21	-	43%	57%	100%
16	Di perpustakaan tersedia buku- buku yang dibutuhkan siswa	13	8	-	21	62%	38%	-	100%
17	Di sekolah terdapat tempat- tempat olahraga	21	-	-	21	100%	-	-	100%
18	Di sekolah tersedia kantin	21	-	-	21	100%	-	-	100%
19	Ada ruang kepala sekolah dan ruang guru	21	-	-	21	100%	-	-	100%
20	Guru melakukan penilaian dengan baik dan benar	15	6	-	21	71%	29%	-	100%
	Jumlah	289	116	15	420	69%	28%	4%	100%

Sumber Data: Hasil analisis angket no. 1-20

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui tentang gambaran proses pembelajaran di MTs. Suli. Jumlah frekuensi siswa yang menjawab "Ya" sebanyak 289 (69%), yang menjawab "Kadang-kadang" sebanyak 116 (28%), dan yang menjawab "tidak" sebanyak 15 (4%). Untuk angket nomor 1 sebanyak 3 (14%) siswa menjawab "ya" dan 18 siswa (86%) menjawab "kadang-kadang". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar

guru yang mengajar di MTs. Suli sudah memiliki perangkat pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah seorang guru MTs. Suli bahwa "kami selalu mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum memasuki kelas untuk melakukan pembelajaran. Hal itu agar proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran".²

Adapun untuk angket nomor 2 jumah frekuensi jawaban siswa sama dengan angket nomor 1. Sedangkan untuk angket nomor 3 terdapat 14 (67%) siswa yang menjawab "ya", sebanyak 18 (86%) siswa yang menjawab "kadang-kadang", dan tak ada seorang pun siswa yang menjawab "tidak". Hal ini dapat dipahami bahwa guru yang mengajar di MTs. Suli belum menyampaikan Kompetensi Dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam setiap pembelajaran.

Salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah ramah dan menyenangkan dalam mengajar sehingga para siswa senang dan bersemangat mengikuti pelajaran. Seperti yang dapat dilihat pada angket nomor 3 "guru yang mengajar ramah dan menyenangkan dalam pembelajaran", sebanyak 14 (21%) siswa mengatakan "ya" dan terdapat 7 (33%) siswa mengatakan "kadang-kadang". selain ramah dan menyenangkan, seorang 2Jainal, S.Ag., Guru MTs. Suli, "wawancara", di Suli pada tanggal 21 Desember 2013.

guru juga hendaknya melakukan perannya sebagai motivator. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Pada angket nomor 4 sebanyak 11 (52%) siswa menjawab "ya", sebanyak 10 (48%) siswa menjawab "kadang-kadang", dan tak seorang pun siswa yang mengatakan "tidak".

Guru memiliki peran dan fungsi dalam mengembangkan kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, hendaknya seorang guru senantiasa membantu dan membimbing siswa serta memberikan kesempatan dalam mengembangkan kompetensinya, dalam hal ini untuk angket nomor 5 dijawab "ya" oleh 17 (81%) siswa dan 4 (19%) siswa menjawab "kadangkadang". Adapun angket nomor 6 sebanyak 19 (90%) siswa menjawab "ya" dan 2 (10%) siswa menjawab "kadang-kadang". Kemudian untuk angket nomor 7 "guru memiliki keteladan yang baik, sebanyak 16 (76%) siswa menjawab "ya" dan sebanyak 5 (24%) siswa menjawab "kadang-kadang". Adapun angket angket nomor 8 terdapat 10 (48%) siswa menjawab "ya" dan sebanyak 11 (52%) siswa menjawab "kadang-kadang". Selain melakukan pembelajaran terencana, juga melakukan secara guru pengawasan saat pembelajaran seperti yang dapat dilhat pada angket nomor 9 di mana sebanyak 18 (86%) siswa menjawab "ya" dan 3 (14%) siswa menjawab "kadang-kadang".

Sehat jasmani dan rohani adalah salah satu syarat bagi seorang guru, dalam hal ini dapat dapat dilihat pada angket nomor 10 "guru yang mengajar sehat jasmani dan rohani", sebanyak 18 (86%) siswa menjawab "ya" dan terdapat 3 (14%) siswa menjawab "kadang-kadang". Selain itu, seorang guru juga adalah seorang yang berkualitas dalam bidangnya, untuk hal ini dapat dilihat pada angket nomor 11, di mana terdapat 9 (43%) siswa menjawab "ya" dan sebanyak 12 (57%) siswa menjawab "kadang-kadang". Selain berkualitas, seorang guru hendaknya memiliki kualifikasi akademik/tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Untuk faktor ini dapat dilihat pada angket nomor 12 "guru MTs. Suli sudah sarjana", sebanyak 21 (100%) siswa mengatakan "ya". Dengan demikian, guru yang mengajar di sekolah tersebut sudah berkualifikasi/ memiliki tingkat pendidikan minimal S1.

Selain faktor pendidik, salah satu hal yang juga termasuk dalam komponen standar nasional pendidikan adalah pegawai tata usaha, pegawai kebersihan, dan keamanan (satpam), dalam hal ini dapat dilihat pada angket nomor 13, di mana sebanyak 18 (86%) siswa mengatakan "ya" dan terdapat 3 (14%) siswa mengatakan "tidak". Selain faktor tersebut di atas, hal lain yang harus ada dalam

lingkungan sekolah adalah perpustakaan dengan berbagai macam buku yang disediakan dan dapat memenuhi kebutuhan siswa. Dalam hal ini dapat dilihat pada angket nomor 14 dan 16, semua siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengatakan bahwa sudah ada perpustakaan di sekolah dan menyiapkan bukubuku yang dibutuhkan oleh siswa, di mana sebanyak 13 (62%) siswa mengatakan "ya" untuk angket nomor 16 dan sebanyak 8 (38%) siswa mengatakan "kadangkadang". Selain penyediaan perpustakaan, guru dalam melakukan pembelajaran juga hendaknya menggunakan media-media yang dibutuhkan dan disesuaikan dengan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa, dalam hal ini dapat dilihat pada angket nomor 15, sebanyak 9 (42%) siswa menjawab "kadang-kadang" dan terdapat 12 (57%) siswa mengatakan "tidak".

Selain komponen-komponen di atas, sekolah juga hendaknya menyediakan sarana olahraga seperti lapangan bola, takraw, volley, dan lain-lain. Selain itu, hendaknya juga tersedia kantin untuk para siswa, ruang guru, dan ruang kepala sekolah. Untuk komponen ini dapat dilihat pada angket nomor 17-19 dan semua siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini menjawab "ya" untuk ketiga angket tersebut. Adapun untuk angket nomor 20 "guru melakukan penilaian dengan baik dan benar" sebanyak 15 (71%) siswa menjawab "ya", sebanyak 6 (29%) siswa menjawab "kadang-kadang", dan tak seorang pun siswa yang menjawab "tidak". Seorang guru hendaknya melakukan penilaian dengan baik

Demikianlah penyajian hasil analisis angket yang telah diberikan kepada seluruh responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Angket tersebut memberikan gambaran proses pembelajaran di MTs. Suli. Secara keseluruhan dapat dipahami bahwa proses pembelajaran di MTs. Suli sudah berjalan dengan baik, namun masih perlu ditingkatkan lagi agar proses pembelajaran tersebut sesuai dengan lingkup SNP (Standar Nasional Pendidikan).

3. Upaya yang Dilakukan Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs. Suli

Guru memiliki posisi yang sangat penting dan strategis dalam pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pada diri gurulah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa dengan penanaman nilai-nilai dasar yang luhur sebagai cita-cita pendidikan nasional dengan membentuk kepribadian sejahtera lahir dan batin, yang ditempuh melalui pendidikan agama dan pendidikan umum. Oleh karena itu, harus mampu mendidik di berbagai hal, agar menjadi seorang pendidik yang profesional. Sehingga mampu mendidik peserta didik dalam kreativitas dan kehidupan sehari-harinya.

Secara umum guru harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyality*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dan memulai perencanaan implementasi sampai evaluasi dan memiliki

loyalitas keguruan, yaitu terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi juga di luar kelas.

Guru di setiap sekolah pastinya senantiasa menginginkan dan melakukan berbagai hal dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, demikian halnya dengan guru-guru yang ada di MTs. Suli, mereka sudah berusaha meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Untuk mengetahui upaya-upaya yang telah mereka lakukan dapat dilihat pada hasil tabulasi analisis angket yang telah diberikan kepada guru, berikut ini:

Tabel 4.17 Menguasai Materi Pelajaran Sebelum Masuk Kelas

N	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
0.			
1.	Selalu	15	100%
2.	Sering	-	-
3.	Kadang-Kadang	-	-
4.	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	15	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No.14

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua guru yang menjadi sampel dalam penelitian ini yakni sebanyak 15 (100%) guru mengatakan "selalu" menguasa materi pelajaran sebelum masuk kelas dan mengarkannya kepada para siswa di MTs. Suli. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diberikan oleh salah seorang guru yang telah diwawancarai oleh penulis, mengatakan berikut ini:

Salah satu bentuk upaya peningkatan mutu pendidikan di MTs. Suli adalah penguasaan materi/bahan ajar, tanpa menguasai materi yang akan diajarkan maka akan sulit untuk mentransfer kepada siswa. Karena itu, kami di MTs. Suli senantiasa mempelajari dan mengulang materi yang akan disampaikan di dalam kelas dengan harapan dapat mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.³

Tabel 4.18 Menjabarkan Tujuan Pembelajaran

N	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
0.			
1.	Selalu	10	67%
2.	Sering	5	33%
3.	Kadang-Kadang	-	-
4.	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	15	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No.15

Tujuan pembelajaran merupakan landasan dalam melaksanakan suatu pembelajaran, tujuan tersebut sudah tercantum di dalam kurikulum atau perangkat pembelajaran. Sebelum memulai pelajaran guru hendaknya terlebih dahulu menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut. Seperti yang terlihat pada tabel di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 10 (67%) guru yang menjadi responden dalam penelitian ini menjawab "selalu" dan 5 (33%) guru yang menjawab "sering".

Tabel 4.19
Membangun Rasa Tanggung Jawab Siswa dalam Belajar

³Hasyati, SE., Guru MTs. Suli "wawancara" di Suli pada tanggal 20 Desember 2013.

N	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
0.			
1.	Selalu	5	33%
2.	Sering	10	67%
3.	Kadang-Kadang	-	_
4.	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	15	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No.16

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 5 (33%) siswa yang menjadi sampel dalam penelitian menjawab "selalu" dan sebanyak 10 (67%) siswa menjawab "sering". Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru di MTs. Suli senantiasa membangun rasa tanggung jawab siswa dalam belajar.

Tabel 4.20 Masuk Kelas Tepat Waktu dan Mengajarkan Kedisiplinan pada Siswa

N	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
0.			
1.	Selalu	13	87%
2.	Sering	2	13%
3.	Kadang-Kadang	-	-
4.	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	15	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No.17

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa semua responden dalam penelitian ini menjawab selalu dan sering untuk angket yang mengatakan bahwa "guru masuk kelas tepat waktu dan mengajarkan kedisiplinan pada siswa" yakni sebanyak 13 (87%) siswa mengatakan "selalu" dan hanya 2 (13%) guru mengatakan "sering".

Tabel 4.21 Menerapkan Metode PAIKEM dalam Pembelajaran

N	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
0.			
1.	Selalu	-	-
2.	Sering	3	20%
3.	Kadang-Kadang	12	80%
4.	Tidak Pernah	-	_
	Jumlah	15	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No.18

Berdasarkan tabel hasil analisis angket no 18 di atas, nampak bahwa hanya 3 orang guru atau sebanyak 20% yang menjawab "sering", dan selebihnya yakni 12 orang guru atau sebanyak 80% mengatakan "kadang-kadang". Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah seorang guru menerangkan bahwa:

Dalam proses pembelajaran saya masih terkadang memiliki kesulitan dalam menerapkan berbagai macam metode mengajar termasuk metode PAIKEM, hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan yang saya miliki, namun saya sudah berusaha untuk belajar dan menerapkan metode yang bervariasi dalam pembelajaran meskipun belum maksimal.⁴

Tabel 4.22 Memahami dan Mengaplikasikan Kompetensi Guru

N	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
0.	LAIN PA	MLOPO	
1.	Selalu	4	27%
2.	Sering	11	73%
3.	Kadang-Kadang	_	_
4.	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	15	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No.19

⁴Mul Husna, SS., Guru MTs. Suli "wawancara" di Suli pada tanggal 19 Desember 2013.

Dengan melihat tabel di atas, dapat diketahui bahwa untuk angket "saya memahami dan mengaplikasikan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru", sebanyak 4 (27%) guru menjawab "selalu" dan sebanyak 11 (73%) guru menjawab "sering".

Kompetensi berarti pengetahuan, keterampilan, dan nilainilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan dan kemampuan kewenangan layak atau guru melaksanakan profesi keguruannya. Masalah kompetensi guru merupakan hal yang sangat urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apa pun, guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan kecakapan yang luas.

Tabel 4.23
Menggunakan Alat Peraga dalam Pembelajaran

N	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
0.			
1.	Selalu	-	-
2.	Sering	-	-
3.	Kadang-Kadang	15	100%
4.	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	15	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No.20

Tabel di atas, menunjukkan bahwa seluruh responden guru dalam penelitian ini menjawab "kadang-kadang" menggunakan alat peraga dalam pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Suli. Hal ini menunjukkan bahwa para guru di MTs. Suli masih kekurangan dalam penyediaan alat peraga yang dipergunakan dalam proses pembelajaran.

Tabel 4.24 Sekolah Memberikan Dana untuk Kelengkapan Peralatan Mengajar

N	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
0.			
1.	Selalu	-	-
2.	Sering	-	-
3.	Kadang-Kadang	15	100%
4.	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	15	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No.21

Melihat tabel hasil analisis angket nomor 21 di atas, maka dapat dipahami bahwa semua guru yang menjadi responden dalam penelitian ini yakni sebanyak 15 (100%) mengatakan "kadang-kadang" untuk angket ini.

Tabel 4.25 Menggunakan Metode yang Bervariasi dalam Pembelajaran

N	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
0.			
1.	Selalu	-	-
2.	Sering	8	53%
3.	Kadang-Kadang	7	47%
4.	Tidak Pernah	-	_
	Jumlah	15	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No.22

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 8 (53%) guru yang menjadi responden dalam penelitian menjawab "sering" menggunakan metode yang bervariasi dalam pem belajaran di MTs. Suli, dan sebanyak 7 (47%) guru menjawab "kadang-kadang". Hal ini diungkapkan pula oleh salah seorang guru yang telah penulis wawancarai berikut ini:

Kami di MTs. Suli sudah berusaha meningkatkan profesionalisme dalam pembelajaran dengan membaca berbagai referensi yang ada kaitannya dengan metode mengajar, sebagian guru sudah menerapkan metode yang bervariasi dalam pembelajaran meskipun hasilnya belum maksimal. Namun hal tersebut terdapat pengaruh dari faktor siswa.⁵

Tabel 4.26 Mengajar Berdasarkan RPP yang Dibuat

N	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
0.			
1.	Selalu	15	100%
2.	Sering	-	-
3.	Kadang-Kadang	_	-
4.	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	15	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No.23

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua guru yang menjadi sampel dalam penelitian ini yakni sebanyak 15 (100%) mengatakan "selalu" mengajar berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun/dibuat. Seperti yang diungkapkan oleh Juhaedah bahwa:

5Herlina, S.Pd., MTs. Suli "wawancara" di Suli pada tanggal 19 Desember 2013.

-

Salah satu upaya yang kami lakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Suli adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan, mengajarkan materi-materi sesuai dengan yang tercantum di dalam perangkat pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya.⁶

Tabel 4.27 Melakukan Penilaian dengan Baik dan Benar

N	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
0.			
1.	Selalu	12	80%
2.	Sering	3	20%
3.	Kadang-Kadang	-	-
4.	Tidak Pernah	_	-
	Jumlah	15	100%

Sumber Data: Hasil Analisis Angket No.24

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa guru-guru MTs. Suli sudah melakukan penilaian dengan baik dan benar, di mana sebanyak 12 (80%) guru menjawab "selalu" dan sebanyak 3 (20%) guru mengatakan "sering". Sehingga dapat dipahami bahwa mereka para guru di MTs. Suli sudah menerapkan penilaian yang baik dan benar.

B. Pembahasan

1. Gambaran Proses Pembelajaran di MTs. Suli

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan cara membagikan angket kepada siswa dan guru yang menjadi sampel dalam penelitian ini serta hasil wawancara

6Juhaedah, Guru MTs. Suli "wawancara" di Suli pada tanggal 21 Desember 2013.

-

dengan beberapa guru di MTs. maka dapat diketahui mengenai gambaran proses pembelajaran di sekolah tersebut.

Proses pembelajaran di MTs. Suli sudah bisa dikatakan berjalan dengan baik dan mencakup empat dari delapan standar nasional pendidikan namun belum sempurna sehingga masih memerlukan perbaikan dan peningkatan dari berbagai hal. Proses pembelajaran tersebut sudah memenuhi standar nasional pendidikan dalam hal ini menyangkut empat komponen yakni standar isi, standar proses, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, dan standar penilaian pendidikan, meskipun belum secara keseluruhan dan belum maksimal. Guru MTs. Suli sudah mempersiapkan diri sebelum mengajar dalam kelas, misalnya membuat perangkat pembelajaran, menguasai materi, menerapkan metode dalam pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa, melakukan perencanaan pembelajaran, memiliki keteladanan yang baik, sehat jasmani dan rohani, memiliki kualifikasi standar menimal pendidikan, memperlakukan siswa dengan cara yang sama tanpa membedakan suku ataupun hal-hal yang lain, dan melakukan penilaian dengan baik.

Dalam proses pembelajaran guru di MTs. Suli membawa perangkat pembelajaran, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.4 di atas pada angket nomor 1, di mana pada tabel tersebut sebanyak 3 (14%) siswa menjawab "ya" dan 18 siswa (86%) menjawab "kadang-kadang". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru yang mengajar di MTs. Suli sudah memiliki perangkat pembelajaran. Kemudian pada angket nomor 2 jumah frekuensi jawaban siswa sama dengan angket nomor 1. Sedangkan untuk angket nomor 3 sebanyak 14 (67%) siswa yang menjawab "ya", sebanyak 18 (86%) siswa yang menjawab "kadang-kadang", dan tak ada seorang pun siswa yang menjawab "tidak". Pada angket nomor 3 sebanyak 14 (21%) siswa mengatakan "ya" dan terdapat 7 (33%) siswa mengatakan "kadang-kadang".

Seorang guru juga hendaknya memiliki karakter yang baik dan harus dimiliki oleh setiap tenaga pendidik, misalnya memiliki keteladanan yang baik, ramah dalam pembelajarana, seperi yang dapat dilihat pada angket nomor 7 sebanyak 16 (76%) siswa menjawab "ya" dan sebanyak 5 (24%) siswa menjawab "kadangkadang". Selain itu, kesehatan seorang pendidik juga memiliki peran fungsi dalam pembelajaran. Pada angket angket nomor 10 "guru yang mengajar sehat jasmani dan rohani", sebanyak 18 (86%) siswa menjawab "ya" dan terdapat 3 (14%) siswa menjawab "kadang-kadang". Selain itu, seorang guru juga adalah seorang yang berkualitas dalam bidangnya, pada angket nomor 11, terdapat 9 (43%) siswa menjawab "ya" dan sebanyak

12 (57%) siswa menjawab "kadang-kadang". Kualitas yang dimiliki oleh seorang guru tentunya ditentukan oleh kualifikasi atau tingkat pendidikan yang telah ditempuhnya, karena itu seorang pendidikan diharapkan memenuhi standar tenaga kependidikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain hal-hal di atas, salah satu hal yang sangat penting dilakukan oleh seorang guru adalah penilaian. Penilaian dalam arti assesment merupakan bagian dari evaluasi karena merupakan penilaian sebagian komponen yang menyangkut penilaian hasil belajar yang berhubungan dengan komponen kompetensi lulusan dan penguasaan substansi, serta penggunaannya. Assesment menelaah pencapaian hasil belajar peserta didik penggunaan hasil belajar tersebut untuk memperbaiki cara belajar peserta didik dan perbaikan program pembelajaran. Dalam hal penilain yang dilakukan oleh guru MTs. Suli dapat dilihat pada angket nomor 20, sebanyak 15 (71%) siswa mengatakan "ya" dan sebanyak 6 (29%) siswa mengatakan "kadang-kadang". Dengan demikian, dapat dipahami bahwa guru MTs. Suli sudah melakukan penilaian dengan baik namun perlu diperbaiki dan ditingkatkan lagi agar mencakup semua hal yang perlu untuk dievaluasi.

2. Upaya yang Dilakukan Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs. Suli

Berdasarkan hasil analisis angket yang diberikan kepada guru dan hasil wawancara dengan beberapa orang guru, dapat diketahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru MTs. Suli dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Suli, di antaranya adalah meningkatkan profesionalisme guru dengan jalan mempelajari dan menguasai setiap bahan ajar sebelum masuk kelas. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.17 "mempersiapkan diri dalam penguasaan materi pelajaran sebelum masuk kelas" semua guru yang menjadi sampel dalam penelitian ini menjawab "selalu".

Langkah lain yang ditempuh oleh guru MTs. Suli adalah menjabarkan tujuan pembelajaran, sehingga siswa memahami mereka dalam mempelajari materi-materi tujuan yang disampaikan oleh guru. Seperti yang terlihat dalam tabel 4.18, 67% responden menjawab "selalu" dan 33% menjawab "sering". Selain penjabaran tujuan pembelajaran, guru juga membangun rasa tanggung jawab siswa dalam belajar sehingga mereka dapat bersungguh-sungguh belajar demi meraih masa depan yang cerah dan gemilang. Dan untuk meraih semua itu, maka diperlukan ketekunan dan kedisiplinan dalam diri setiap siswa, seperti yang terlihat pada tabel 4.19 "guru masuk kelas tepat waktu dan mengajarkan kedisiplinan pada siswa", sebanyak 13 (87%) siswa mengatakan "selalu" dan hanya 2 (13%) guru mengatakan "sering". Dengan demikian, dapat dipahami bahwa guru di MTs. Suli senantiasa memberikan dorongan dan motivasi serta menanamkan kedisiplinan terhadap siswa.

Dalam peningkatan mutu pendidikan, maka diperlukan usaha yang maksimal dari setiap guru serta hendaknya menerapkan berbagai macam metode yang bervariasi, efektif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga dapat menjauhkan mereka dari kebosanan dalam belajar dan prestasi siswa dapat ditingkatkan yang pada akhirnya mutu pendidikan di MTs. Suli juga meningkat. Seorang guru juga harus memahami tentang kompetensi dan macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, seperti yang terlihat pada tabel 4.22., sebanyak 4 (27%) guru menjawab "selalu" dan 11 (73%) guru menjawab "sering". Dengan kata lain, guru MTs. Suli sudah memahami tentang kompetensi tersebut.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di MTs. Suli bukan hanya upaya dari guru yang dibutuhkan tapi juga dari pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah hendaknya melengkapi seluruh fasilitas atau sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran dengan jalan memberikan bantuan atau dana dalam pengadaan kelengkapan peralatan mengajar.

Dari keseluruhan hasil analisis angket dan hasil wawancara dengan guru di MTs. Suli dapat dipahami bahwa mereka sudah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Suli.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka penulis memberikan kesimpulan, sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran di MTs. Suli secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik namun belum maksimal sehingga masih perlu peningkatan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Sebagian besar guru membawa perangkat pembelajaran pada saat mengajar, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, ramah dan menyenangkan dalam pembelajaran, memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa, mempelakukan semua siswa dengan perlakukan yang sama, memiliki keteladanan yang baik. melakukan pembelajaran dengan terencana, sehat jasmani dan rohani, berkualitas dan berkualifikasi, dan melakukan penilaian baik. dengan Sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran tersebut sudah memenuhi standar nasional pendidikan dalam hal ini mencakup empat komponen, namun masih jauh dari kesempurnaan sehingga perlu diadakan perbaikan dan peningkatan.

2. Upaya yang dilakukan guru dalam peningkatan mutu pendidikan di MTs. suli adalah menguasai materi pelajaran kelas. menjabarkan tujuan sebelum masuk pembelajaran, membangun rasa tanggung jawab siswa dalam belajar, masuk kelas tepat waktu dan mengajarkan kedisiplinan pada siswa, menerapkan metode paikem dalam pembelajaran, memahami dan mengaplikasikan kompetensi guru, menggunakan alat peraga pembelajaran, sekolah dalam memberikan dana untuk kelengkapan peralatan mengajar, menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran, mengajar berdasarkan RPP yang dibuat, melakukan penilaian dengan baik dan benar.

B. Saran

- 1. Guru sebagai orang yang berkompoten dalam proses belajar mengajar di sekolah hendaknya senantiasa berusaha mengembangkan diri serta berusaha menjadi guru yang profesional, yakni meningkatkan kompetensinya sebagai guru serta menguasai dan menerapkan metode yang bervariasi dalam mengajar sehingga siswa termotivasi dalam belajar serta memudahkan pemahaman siswa sehingga dapat meningkatkan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah masing-masing.
- 2. Guru sebagai orang yang berwenang dalam memberikan dan mentransfer pengetahuan kepada anak didiknya, diharapkan memahami tentang tugas dan tanggung jawab mereka sebagai guru yang baik dan senantiasa berusaha mencari cara untuk meningkatkan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksay. KTSP: Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan, online: http://aksay.multiply.com/journal/item/10/KURIKULUM_KTSP. Diakses pada tanggal 27 Nopember 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Cet. 13; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asy-Syalhub. Mengajar EQ Cara Nabi: Konsep Belajar Mengajar Cara Rasulullah saw. Bandung: MQS Publishing, 2005.
- Dadang, Asep dan Siti Rohaeti. *Penanaman Akhlak dengan Cerita*. Bandung: Tim Aksara Media, 2006.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Semarang: Asy-Syifa, 1998.
- Efendy, Hadie. *Online*: http://www.sarjanaku.com/2009/09/.com/standar-nasional-pendidi kan.html. Diakses pada tanggal 11 Nopember 2013.
- Group, Smarforum. *Upaya dan Strategi Meningkatakan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, online: http://mitrakuliah.blogspot.com/2009/ 06/upaya-dan-strategi-peningkatan-mutu.html. Diakses pada tanggal 27 Nopember 2012.
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- _____. *Metodologi Research*. Jilid I; Yogyakarta: Fak. Psikologis UGM, 1993.
- Khalsa, SiriNam S. Pengajaran & Disiplin Harga Diri: Strategi, Anekdot, dan Pelajaran yang Efektif untuk Pengelolaan Kelas yang Sukses.
- Kunandar. Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ladjid, Hafni. *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Cet. I; Ciputat: Quantum Teaching. Cet. I; Jakarta: Indeks, 2008.
- Lubis, Satria Hadi. *Menjadi Murobbi Sukses*. Cet. II; Jakarta: Kreasi Cerdas Utama, 2003.
- Margulies Nancy dan Christine Valenza. *Pemikiran Visual*. Cet. I; Jakarta: PT. Indeks, 2008.

- Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- ______. *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru.* Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muslich, Masnur. Seri Standar Nasional 64 kan: KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan. Cet. II; Jakarta: 2007.
- Nasution. Didaktis Asas-Asas Mengajar. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Ni'am, Asrorum. *Membangun Profesional Guru*. Cet. 1; Jakarta: Elsas, 2006.
- Nurpaedah. "Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 429 Saegenae Kecamatan Suli Kabupaten Luwu". Skripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo 2013.
- Ridwan. Dasar-Dasar Statistika. Jakarta: Rinek Cipta, 2003.
- Rosyada, Dede. Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan. (Jakarta: Pranada Media, 2004.
- Saurah, Abu 'Isya Muhammad bin 'Isya bin. *Sunan At-Tirmidzi*. Juz V; Darul Fikr, 1415 H/1995 M.
- Susanto, Paryono. *Pengertian Standar Nasional Pendidikan*, online: http://yonasdiki230. blogspot.com/2009/01/pengertian-standar-nasional-pendidikan.html. Diakses pada tanggal 27 Nopember 2012.
- Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Zuhri, Moh. dkk. Tarjamah Sunan At-Tirmidzi. Cet. I; Semarang: Asy-Syifa', 1992.